

**STUDI KORELASI ANTARA RASA PERCAYA DIRI SISWA TERHADAP  
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS  
DI KELAS VIII SMP MIFTAHUL FALAH SENORI TUBAN  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Ekonomi Pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Bojonegoro



**OLEH:**

**DWI SUSILO**

**NIM. 15210043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
IKIP PGRI BOJONEGORO  
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

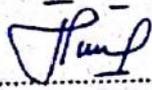
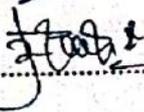
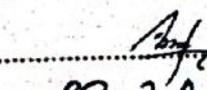
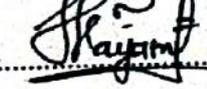
STUDI KORELASI ANTARA RASA PERCAYA DIRI SISWA TERHADAP  
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS  
DI KELAS VIII SMP MIFTAHUL FALAH SENORI TUBAN  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh:

DWI SUSILO  
NIM. 15210043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 22 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar sarjana

Dewan Penguji:

- Ketua : Taufiq Hidayat, S.Pd., M.Pd. (.....)  
NIDN.0727128902
- Sekretaris : Avis Crusma Fradani, S.Pd., M.Pd. (.....)  
NIDN.0729048802
- Anggota : 1. Fruri Stevani, S.Pd., M.Pd. (.....)  
NIDN.0002106302
- : 2. M. Zainudin, S.Pd., M.Pd. (.....)  
NIDN.0719018701
- : 3. Novi Mayasari, S.Pd., M.Pd. (.....)  
NIDN.0708118601

Mengesahkan:  
Rektor,  
  
Drs. SUJIRAN, M.Pd  
NIDN.0002106302

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Percaya terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Ketika seseorang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya maka dirinya akan merasa mampu melakukan suatu hal. Kepercayaan terhadap dirinya yang akan memotivasi untuk berusaha mencapai tujuannya. Kesuksesan dalam segala bidang akan sulit dicapai jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Kebanyakan orang menganggap bahwa orang yang percaya diri adalah figur yang sempurna dan mampu melakukan apa saja, atau memiliki penampilan fisik tanpa cacat sedikitpun (Sarastika, 2014: 49).

Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada individu. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu (Ghufron dan Risnawita, 2012: 33).

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Yang mana tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia seutuhnya. Belajar berlangsung sepanjang hayat, berlangsung dirumah, disekolah, di unit-unit pekerjaan dan di masyarakat, baik anak, remaja maupun orang dewasa. Belajar merupakan jantungnya kemajuan individu, lembaga maupun masyarakat. Kemajuan lembaga dan masyarakat didukung dan di tentukan oleh kemajuan individu yang menjadi anggota dan warganya. Individu-individu tersebut mengembangkan semua bakat dan potensinya secara optimal melalui belajar.

Siswa sebagai peserta didik di dalam proses pendidikan adalah individu. Aktivitas, proses dan hasil perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik siswa sebagai individu. Sebagai individu, siswa mempunyai dua karakteristik utama. Pertama, setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri. Kedua, dia selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis.

Individu siswa bersifat unik, tiap individu memiliki sejumlah potensi, kecakapan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, persepsi, serta karakteristik fisik dan psikis yang berbeda-beda. Keragaman kemampuan dan karakteristik tersebut terintegrasi membentuk tipe atau pola sendiri-sendiri, yang berbeda antara seorang individu dengan individu yang lainnya. Memang telah ada upaya untuk membuat tipologi yang bersifat umum, seperti tipe introvert dan ekstravert, piknikus, astenikus, dan atletikus, tetapi sesungguhnya tiap individu menunjukkan tipe sendiri-sendiri, sebab secara psikologis tidak ada dua individu yang tepat sama.

Individu siswa juga berkembang dinamis. Setiap individu berada dalam proses perkembangan. Dalam setiap tahap perkembangan ada kesamaan kecepatan aspek perkembangan. Pada masa tertentu perkembangan aspek fisik-motorik lebih menonjol, pada masa lainnya aspek intelektual, sosial, moral dan lain-lain, yang lebih nampak. Tiap individu memiliki pola, kecepatan dan dinamika perkembangan sendiri-sendiri. Ada pola-pola umum atau kecenderungan-kecenderungan perkembangan yang hampir sama dari perkembangan individu, tetapi secara lebih spesifik rinci, tiap individu memperlihatkan pola, kecepatan dan dinamika perkembangan sendiri-sendiri.

Setiap individu siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan rasa percaya diri yang dimilikinya, individu siswa akan sangat dengan mudah berinteraksi didalam lingkungan belajarnya. Rasa percaya diri seseorang juga banyak di pengaruhi oleh tingkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setia tindakan yang di lakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajarnya.

Namun tidak semua individu memilki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, sungkan adalah bisa menjadi kendala seorang individu siswa dalam proses belajarnya disekolah maupun di lingkungannya, karena dengan rasa minder tersebut individu akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya, sehingga jadi lebih menutup

diri, dan kurang mendapatkan banyak informasi langsung yang dibutuhkan.

Seseorang yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran diri orang yang mempunyai rasa percaya diri rendah. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, misalnya: rendah diri, terisolir, prestasi belajar rendah. Timbulnya masalah tersebut bersumber dari konsep diri yang negatif sehingga seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Perbedaan tingkat rasa percaya diri yang dimiliki individu siswa tentu akan mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa disekolah dan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan data awal yang didapat peneliti, diketahui bahwasanya siswa-siswa SMP Miftahul Fallah memiliki kecendrungan untuk menutup diri dan enggan untuk mengungkapkan diri, terutama dalam proses belajar mengajar, karena adanya sikap kurang atau tidak percaya diri (*minder*) dalam dirinya.

Terlihat dengan keengganan siswa untuk tampil di depan kelas. Saat guru menawarkan siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis hanya terdapat seorang siswa yang dengan suka rela mengacungkan jari. Ketika guru kembali menawarkan kepada siswa untuk mengerjakan soal selanjutnya di papan tulis hanya siswa tadi yang kembali mengacungkan jari. Guru menganggap siswa tersebut sudah terlalu sering untuk maju mengerjakan soal hingga akhirnya guru menunjuk seorang siswa lain untuk maju mengerjakan soal di papan tulis. Siswa yang ditunjuk tersebut tidak langsung maju mengerjakan hingga guru kembali memanggil namanya. Sebelum maju siswa yang ditunjuk tersebut

melihat hasil jawaban teman sebelahnya terlebih dahulu. Dalam menuliskan jawaban soal di papan tulis, siswa tersebut terlihat ragu-ragu dan sering menoleh kepada temannya untuk meminta bantuan. Hal yang sama terjadi saat guru meminta siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, tidak seorang siswapun yang mengacungkan jari untuk bertanya. Ketika guru bertanya untuk memastikan pemahaman materi dan pendapat siswa, siswa kembali diam dan tidak menjawab pertanyaan guru.

Melalui uraian hasil observasi tersebut di atas diduga siswa cenderung pasif, terlihat dengan keengganan siswa tampil di kelas dan tidak mau bila diminta bertanya menyampaikan pendapatnya. Akan tetapi terdapat pula siswa yang dengan suka rela mau tampil di kelas dengan maju mengerjakan soal yang diberikan guru tetapi hanya siswa tertentu saja dan cenderung siswa yang itu-itu saja yang memiliki prestasi yang cukup baik di kelas.

Seorang siswa yang tidak percaya diri tidak bisa mengungkapkan perasaan, pikiran dan aspirasinya pada orang lain, sehingga mereka akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak. Hal ini menyebabkan tujuan yang ingin dicapai akan sulit terwujud. Keadaan ini disebabkan karena seseorang yang tidak percaya diri mereka akan selalu berpikiran negatif tentang dirinya, sehingga potensi yang sebenarnya ada dalam dirinya tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dengan rasa percaya dirinya siswa akan selalu berfikiran positif tentang dirinya dan orang lain. Sikap saling menghargai dan memperhatikan setiap informasi yang disampaikan akan meningkatkan rasa percaya diri seorang siswa, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan dengan lancar,

hangat dan dalam proses belajar mengajar akan sangat menyenangkan. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri bukan merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan, melainkan terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Salah satunya para pendidik harus menciptakan proses belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan dan juga memberikan motivasi kepada siswa.

Suasana belajar mengajar yang nyaman bagi siswa bisa membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Proses belajar yang juga menyenangkan tanpa membuat siswa tertekan akan membuat siswa lebih berani untuk mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa mengekspresikan pendapatnya di depan kelas.

Dan juga memotivasi siswa itu sangat penting dalam proses menumbuhkan rasa percaya diri yang mereka miliki. Terkadang seorang anak membutuhkan motivasi besar sebagai pendorong agar kepercayaan dirinya bisa bangkit, terkadang anak juga terlalu takut untuk mengeluarkan pendapat karena takut salah, takut ditertawakan atau takut dimarahi, oleh karena itu berikan akan kebebasan untuk berpendapat tanpa harus menghakiminya jika ternyata apa yang diungkapkannya itu salah.

Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan bukti empiris mengenai pengaruh percaya diri siswa pada prestasi belajar siswa, serta diharapkan dapat memberikan masukan ke semua pihak yang berkepentingan, khususnya bagi seorang pendidik supaya bisa mengetahui pemecahan permasalahan yang ada di siswa yang sehubungan dengan proses belajar mengajar. Dalam penelitian terdahulu karya Iffa dian pertiwi (2010), meneliti tentang pengaruh percaya diri dan kemandirian belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan dengan menggunakan satu variabel yaitu peningkatan rasa percaya diri. Sedangkan variabel terikat pada penelitian sebelumnya adalah menggunakan kemandirian belajar seorang individu yang itu peningkatan rasa percaya diri untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“STUDI KORELASI ANTARA RASA PERCAYA DIRI SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII SMP MIFTAHUL FALAH TAHUN 2018/2019”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang dirumus apakah terdapat hubungan positif rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Miftahul falah tahun 2018/2019.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif rasa percaya diri terhadap prestasibelajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Miftahul falah tahun 2018/2019.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Siswa

Sebagai bahan informasi dalam usaha untuk melakukan peningkatan prestasi belajar dan mengembangkan rasa percaya diri.

#### 2. Bagi Pendidik, Civitas Akademik danKonselor.

Sebagai bahan informasi dalam memecahkan permasalahan siswa sehubungan dengan proses belajarmengajar.

#### 3. Bagi Lembaga

Dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan khususnya SMP Miftahul Falah untuk mewujudkan suatu lingkungan sosial dan situasi belajar mengajar yang kondusif bagi siswa sehingga tingkat prestasi belajar yang dicapai bisa maksimal.

#### 4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkanya dengan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

#### 5. Bagi penelitian

Supaya menjadi acuan bagi peneliti yang lain untuk menambah wawasan

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Rasa Percaya Diri**

Rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki pada seorang individu, yang dapat membantu individu tersebut untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

### **2. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah pencapaian perubahan yang terjadi di dalam individu setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai atau skor mata pelajaran ips yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes yang diberikan oleh guru.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Konsep Percaya Diri**

###### **a. Pengertian Rasa Percaya Diri**

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nanti akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargaidirinya.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias "sakti". Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri, (Enung Fatimah, 2010 :148-149)

Menurut W. James, sebelum mengetahui arti dari percaya diri, kita mengawali dengan kata *Self* yang didalam psikologi mempunyai dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan suatu keseluruhan psikologis yang menyesuaikan tingkah laku dan peyesuaian diri, (Sumadi,2010: 248)

Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Thurshan, 2004:06).

Menurut Loekmono kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri juga didefinisikan sebagai perasaan nyaman tentang diri sendiri dan penilaian orang lain terhadap diri sendiri (Sari, 2008: 4).

Menurut ahli psikologi Sigmund fred, kepercayaan diri adalah suatu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu.

Sedangkan menurut thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan (Thantaway, 2005: 57).

Hampir sama dengan pendapat di atas deAngelis mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Dalam pengertian ini rasa percaya diri dapat muncul karena kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sehingga rasa percaya diri baru muncul setelah seseorang melakukan sesuatu pekerjaan secara mahir dan melakukannya dengan cara memuaskan hatinya. Atas dasar pengertian di atas maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri, karena rasa percaya diri itu muncul hanya berkaitan dengan ketrampilan tertentu yang ia miliki. Oleh sebab itu menurut deAngelis rasa percaya diri yang sejati senantiasa bersumber dari hati nurani, bukan di buat-buat. Rasa percaya diri berawal dari tekad dari diri sendiri untuk melakukan segala yang di inginkan dan di butuhkan dalam hidup seseorang, yang terbina dari keyakinan diri sendiri (de Angelis, 2003:10).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mencoba untuk mengungkapkan suatu pengertian percaya diri, yaitu suatu perilaku individu dalam kaitannya keyakinan atas potensi positif yang dimiliki untuk bersikap yang seimbang dengan struktur emosional yang ada pada diri individu dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara yakin bahwa individu yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan.

**b. Memahami Rasa Percaya Diri**

Pemahaman tentang hakekat percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Rasa percaya diri sering dimaknai dengan rasa kemampuan individu dalam menyeimbangkan struktur kejiwaan yang ada pada diri individu tersebut. Dengan kata lain percaya diri adalah individu mampu mengendalikan gejala emosional seperti takut dan sebagainya sehingga ia berani memposisikan pada hal yang seimbang.

Berdasarkan berbagai peristiwa dan pengalaman tersebut bisa kita lihat bahwa gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak.

**c. Proses Pembentukan Rasa Percaya Diri**

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses terbentuk di dalam pribadi seseorang sehingga terjadi pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar (Hakim, 2002) membuat proses terbentuknya rasa percaya diri terjadi melalui proses sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.

- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahannya yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya. Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri.

Selain itu, rasa kurang percaya diri juga bisa terjadi melalui proses panjang yang dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Menurut Hakim (dalam Yuniarti & Pratiwi, 2009: 67) awal dari proses tersebut terjadi sebagai berikut:

- a. Terbentuknya berbagai kelemahan dalam berbagai aspek kepribadian seseorang yang dimulai dari kehidupan keluarga dan meliputi berbagai aspek, seperti aspek mental, fisik, sosial dan ekonomi.
- b. Pemahaman negatif seseorang terhadap dirinya sendiri yang cenderung selalu memikirkan kekurangan tanpa pernah meyakini bahwa ia juga memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain.
- c. Kehidupan sosial yang dijalani dengan sikap yang negatif, seperti merasa rendah diri, suka menyendiri, lari dari tanggung jawab, mengisolasi diri dari kelompok, dan reaksi negatif lainnya, yang justru semakin memperkuat rasa kurang percaya diri pada

seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya rasa percaya diri berasal dari dalam diri sendiri. Kepribadian yang baik yang sesuai dengan proses perkembangannya, pemahaman terhadap kelebihan-kelebihan serta kelemahan-kelemahan yang dimiliki untuk dapat menimbulkan reaksi yang positif dan menggunakan segala kelebihan yang ada dalam diri individu agar menimbulkan rasa percaya diri, karena rasa percaya diri merupakan sumber kekuatan diri kita untuk dapat bergaul dengan lingkungan sosial. Orang yang memiliki rasa percaya diri akan bertindak dengan tegas dan memiliki sikap yang optimis, kreatif dan memiliki harga diri.

#### **d. Karakteristik Percaya Diri**

Karakteristik Individu Yang Mempunyai Kepercayaan Diri Tinggi ada beberapa macam yang dapat dilihat dari perilaku keseharian.

- a. Fatimah (2006), mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut:
  1. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain,
  2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok,

3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri,
  4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil),
  5. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain),
  6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya,
  7. Memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.
- b. Menurut pendapat Lie anita, (2006: 27) ada beberapa ciri – ciri kepercayaan diri adalah:
- a. Yakin kepada diri sendiri,
  - b. Tidak bergantung kepada orang lain dalam melakukan sesuatu,
  - c. Tidak ragu-ragu pada dirinya sendiri dan pada keputusan apapun yang dipilih,
  - d. Merasa dirinya berharga, tidak memandang negatif terhadap dirinya sendiri,
  - e. Tidak menyombongkan diri,
  - f. Memiliki keberanian untuk bertindak dengan kemampuannya sendiri.

- c. Menurut Apriani,(2013:204) anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mudah bertindak dan mengambil keputusan tanpa perasaan putus asa atau tidak yakin akan kemampuannya.

Beberapa ahli dalam bidang psikologi mencoba mengemukakan ciri-ciri kepercayaan diri seperti Guilford dalam hal ini mengemukakan ciri-ciri kepercayaan diri yang dibagi ke dalam tiga aspek (Ulfiani Rahman, 2009: 25-26) yaitu:

- a. Bila seseorang merasa kuat terhadap apa yang ia lakukan (merasa bahwa ia dapat melakukan sesuatu yang ia ingin lakukan),
- b. Bila seseorang dapat diterima oleh kelompoknya (merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya),
- c. Bila seseorang percaya sekali dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap yakni tidak gugup bila ia melakukan atau menyatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata hal itu salah.

Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya menurut (Agoes Dariyo, 2007: 206) Dari uraian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri yaitu percaya akan kemampuan diri sendiri, optimis, memiliki internal locus of control, kreatif dan berfikir positif.

### e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri

Ada banyak unsur yang membentuk dan menghambat perkembangan rasa tidak percaya diri seseorang. Menurut Iswidharmanjaya (dalam Yusnita, 2010) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan kepercayaan diri seseorang antarlain: proses belajar menjadi percaya diri, konsep diri, efek interaksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu adalah sebagai berikut:

#### a. Konsep Diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri (Ghufron, 2012).

#### b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

#### c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya

e. Cacat atau Kelainan Fisik

Cacat atau kelainan fisik tertentu, seperti cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Dengan sendirinya, seseorang amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Cacat atau kelainan fisik yang diderita sejak kecil kadang-kadang diperberat oleh adanya ejekan dari orang lain. Jika seseorang tidak bisa bereaksi secara positif, timbulah rasa rendah diri (*minder*) yang akan berkembang menjadi rasa tidak percaya diri (Hakim, 2002).

Menurut Middlebrook (dalam Rosita, 2006) ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu:

a. Pola Asuh

Keluarga merupakan faktor utama yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. Dari ketiga pola asuh baik itu otoriter, demokratis, dan permisif, menurut Hurlock pola asuh demokratis adalah model yang paling cocok yang mendukung pengembangan percaya diri pada anak, karena pola asuh demokratis melatih dan mengembangkan

tanggung jawab serta keberanian menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri, Hurlock (Hurlock, Mahrita, 1997).

b. Jenis Kelamin

Peran jenis kelamin yang disandang oleh budaya terhadap kaumperempuan maupun laki-laki memiliki efek sendiri terhadapperkembangan rasa percaya diri.Perempuan cenderung dinggap lemahdan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagaimakhluk kuat, mandiri dan mampu melindungi.

c. Pendidikan

Pendidikan seringkali menjadi ukuran dalam menilai keberhasilan seseorang. Berarti semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakintinggi pula anggapan orang lain terhadap dirinya. Mereka yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah biasanya merasa tersisih dan akhirnya tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya. Sedangkan yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi semakin terpacu untuk menunjukkan kemampuannya.

d. Penampilan Fisik

Individu yang memiliki tampilan fisik yang menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan kurang menarik.

e. Teman Sebayak

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga. Dimana mereka terbiasa bergaul dan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain. Dalam interaksi

sosial yang dilakukan, populer atau tidaknya seseorang individu dalam kelompok teman sebaya tersebut sangat menentukan dalam pembentukan sikap percaya diri.

f. Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, kita harus berperilaku sesuai dengan norma dan tata nilai yang sudah berlaku. Kelangsungan berlakunya norma tersebut pada generasi penerus disampaikan melalui orang tua, teman sekolah, teman sebaya, sehingga norma tersebut menjadi bagian dari cita-cita individu. Semakin kita mampu memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, semakin lancar harga diri kita berkembang. Disamping itu perlakuan masyarakat pada diri kita juga berpengaruh pada pembentukan harga diri dan rasa percayadiri.

**f. Memupuk Rasa percaya diri**

Menumbuhkan rasa percaya diri yang profesional harus dimulai dari dalam diri individu. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa tidak percaya diri yang sedang dialaminya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan jika individu mengalami krisis kepercayaan diri. Hakim mengemukakan sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat (Hakim, Thurshan, 2002:170-180), yaitu:

a. Bangkitkan Kemauan Yang Keras

Kemauan adalah dasar utama bagi seorang individu yang membangun kepribadian yang kuat termasuk rasa percaya diri.

b. Membiasakan Untuk Berani

Dapat dilakukan dengan cara terlebih dahulu membangkitkan keberanian dan berusaha menetralkan ketegangan dengan bernafas panjang dan rileks.

c. Bersikap dan Berfikir Positif

Menghilangkan pikiran yang negatif dan membiasakan diri untuk berfikir yang positif, logis dan realistis, dapat membangun rasa percaya diri yang kuat.

d. Membiasakan Diri Untuk Berinisiatif.

Salah satu cara efektif untuk membangkitkan rasa percaya diri adalah dengan membiasakan diri berinisiatif dalam setiap kesempatan, tanpa menunggu perintah dari orang lain.

e. Selalu Bersikap Mandiri

Melakukan segala sesuatu terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

f. Belajar Dari Pengalaman

Sikap positif yang harus dilakukan dalam menghadapi kegagalan adalah siap mental untuk menerimanya, untuk kemudian mengambil hikmah dan pelajaran dan mengetahui faktor penyebab dari kegagalannya tersebut.

g. Tidak Mudah Menyerah

Menguatkan kemauan untuk melangkah, bersikap sabar dalam menghadapi rintangan dan mau berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah merupakan sikap yang harus dilakukan seorang individu untuk membentuk rasa percaya diri yang kuat dalam dirinya.

## 2. Konsep Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Muhammad fathurrohman merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan (Teras, 2012:118)

Sedangkan menurut Zaenal arifin, Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik, (Jakarta, 2009:12)

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, prilaku, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Prestasi belajar seorang murid dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar adalah tes yang telah disusun dengan baik supaya hasilnya benar-benar dapat mengukur kemampuan seorang murid. Prestasi belajar yang dimaksudkan ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar di suatu sekolah.

#### **b. Macam-macam Prestasi Belajar**

Pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Oemar Hamalik,(bandung, 2009:78) mengategorikan prestasi belajar kedalam tiga ranah, yaitu:

a. Ranah Kognitif

Meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah Efektif

Meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.

c. Ranah Psikomotorik

Meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas..

**c. Indikator Prestasi Belajar**

Menurut Muhibbin Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar yang ideal yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan sesuai dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa, (Muhibbin, Syah, 2004:150-152).

#### d. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Menurut (Muhibbin Syah, 2006:144) dalam bukunya Psikologi Belajar, secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat di bedakan menjadi tiga macam yakni :

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa),

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan orang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, kurang darah atau gangguan fungsi alat indera.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan diekitarsiswa.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligeni tinggi (faktor internal) dan dapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-

siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Untuk skripsi ini yang berjudul “Studi Korelasi Antara Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMP Miftahul Falah Senori Tuban”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa skripsi yang membahas tentang Sikap Percaya Diri dan Prestasi Belajar. Adapun penelitian/skripsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Skripsi karya Mustofa Rifki yang berjudul Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi belajar Siswa di Islam Almaarig Singosari Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada persamaan antara pengaruh yang positif atau signifikan antara rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa, dan perbedaannya adalah di hasil penelitian yang diteliti.
2. Skripsi karya Aan Andriyani yang berjudul Pengaruh Percaya Diri Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di Kelas VII Mts PUI Ciwedus Timbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara percaya diri terhadap prestasi belajar matematika Siswa di Mts PUI Ciwedus Timbang. Perbedaannya di variabel Y yang memiliki aspek atau indikator yang berbeda.
3. Skripsi karya Iffa Dian Pratiwi, *Program studi psikologi Universitas Negeri Surabaya*, yang meneliti Kepercayaan diri dan Kemandirian Belajar siswa di SMP 1 Muhammadiyah Surabaya.

Hasil persamaan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan di rasa percaya diri dan perbedaannya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

4. Skripsi karya Cakrawati Sukirman “Pengaruh Sikap Percaya Diri terhadap Peningkatan Psikomotorik Peserta Didik Kelas XI IPS pada Pembelajaran PAI di SMAN 10 Bulukumba”.

Hasil persamaan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pada sikap percaya diri. Dan perbedaannya adalah untuk meningkatkan psikomotorik.

5. Senada dengan Penelitian dari Ali Taufiq dari Universitas Negeri Malang yang meneliti Studi Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik kelas VII Di MTSN 02 Malang.

Persamaan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri. Dan perbedaannya adalah dari analisis pelaksanaan bimbingan konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri

Dari hasil penelitian yang terdahulu (Sepengetahuan Penulis) ada persamaan tingkat signifikan rasa percaya diri dan perbedaannya setiap variabel Y memiliki aspek penelitian dan indikator tersendiri, dan belum ada yang meneliti bagaimana seorang individu (siswa) dengan rasa percaya dirinya selama belajar akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengembangkan sikap positif serta dapat memanfaatkannya dengan tepat. Kepercayaan diri berperan pada keyakinan dan motivasi seseorang. Seseorang yang memiliki kepercayaan pada kemampuannya memiliki keyakinan serta motivasi tinggi untuk sukses. Kepercayaan diri yang tinggi berpengaruh pada pribadi seseorang untuk memiliki kemauan yang besar untuk menempuh risiko dan mencoba hal-hal baru.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu siswa tersebut akan terhindar dari rasa minder, malu, takut serta menutup diri yang merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki prestasi yang tinggi pula. Namun, dalam pembelajaran di kelas masih ditemukan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah.

### **D. Hipotesis Penelitian**

Jadi yang dimaksud dengan hipotesis adalah kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan kebenarannya sesuai judul yang penulis angkat. Maka penulis menggunakan hipotesis  $H_a$  dan  $H_o$ , dimana  $H_a$  adalah ada korelasi positif antara variabel percaya diri (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y) sedangkan  $H_o$  adalah tidak ada korelasi yang positif dan variabel X dan Y. Sehingga peneliti merumuskan ada pengaruh positif dari Studi Korelasi Antara Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VIII SMP Miftahul Falah Senori Tuban.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Racangan Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian berjalan kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Sugiyono, 2010: 7). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan Hubungan Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di kelas VIII SMP Miftahul Falah Senori Tuban Tahun Pelajaran 2018/2019.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan menggunakan *teknik sampling jenuh*, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2014: 14).

Sementara itu, teknik penelitian ini mengambil pendekatan secara asosiatif atau hubungan yang merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya (Darmadi, 2011: 19). Penelitian ini terdapat dua variabel, antara lain variabel bebas dan variabel terikat.

### 1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2011: 39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah percaya diri yang seterusnya akan disebut dengan istilah variabel X.

### 2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011: 39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang seterusnya akan disebut dengan istilah variabel Y.

Dari judul tersebut maka dapat di identifikasikan lokasi, pendekatan dan jenis penelitian diantaranya yakni:

#### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan SMP Miftahul Falah beralamat di Desa Sendang kecamatan Senori Kabupaten Tuban Jawa Timur Indonesia. Waktu penelitian dimulai dari Mei 2019 sampai dengan selesai.

**Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Keterangan	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli Agus	
	Tahap Persiapan	√	√		√				
Tahap Pelaksanaan		√	√						
Tahap Penyelesaian				√	√	√	√		√

Keterangan :

✓ : Waktu melakukan setiap tahap

Tahap Persiapan

- a. Pengajuan judul pada pembimbing
- b. Pengumpulan data mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan mengadakan survey ke sekolah
- c. Permohonan izin ke SMP Miftahul Falah Senori Tuban
- d. Pengajuan proposal penelitian ke Dosen Pembimbing
- e. Seminar proposal

Tahap Pelaksanaan

- a. Penyusunan instrumen soal
- b. Pengujian instrumen penelitian kepada kelas VIII IPS dengan jumlah 43 siswa
- c. Pelaksanaan membagikan lembar angket dilakukan (kelas VIII A) dan (kelas VIII B) untuk mengetahui hasil percaya diri.
- d. Memberikan skor hasil pekerjaan siswa.

Tahap Penyelesaian

- a. Mengumpulkan, mengolah data, dan menganalisis data hasil penelitian
- b. Menyusun laporan penelitian sesuai dengan pengolahan data
- c. Melakukan analisis data dan pengujian hipotesis. Pengelolaan data yang dilakukan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) ver. 16 for windows*.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data yang berbentuk angka lebih tepatnya dengan menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah model penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 118) "Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian". Penelitian ini merupakan penelitian populasi sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Miftahul Falah Senori Tahun Ajaran 2018/2019.

**Tabel 3.2 Daftar Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas VIII A	21 Siswa
2	Kelas VIII B	22 Siswa
	Jumlah Populasi	43 Siswa

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2013: 174). Adapun menurut Sugiyono (2014: 118) "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *sampling jenuh*.

Tujuan pengambilan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi. Sugiyono (2011: 86) berpendapat bahwa: “Makin besar jumlah sampel yang mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi”.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan data yang mewakili populasi secara keseluruhan (representatif). Oleh karena jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 100 orang, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi yang menjadi subjek penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011: 86) bahwa: “Jumlah anggota yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka sampel dalam penelitian ini mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sumber data. Yang dijadikan sampel adalah siswa kelas seluruh siswa kelas VIII SMP Miftahul Falah Senori Tahun Pelajaran 2018/2019 sejumlah 43 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *teknik sampling jenuh*.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data.

Untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

## 1. Metode angket

Menurut Suroyo Anwar (2009: 168) “Angket atau Kuisoner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.” Jenis angket yang digunakan pada penelitian ini adalah berjenis angket tertutup, yakni angket yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga siswa hanya memberi tanda pada jawaban yang telah dipilih. Data yang akan peneliti cari dengan menggunakan metode angket adalah data mengenai variabel X (Rasa Percaya Diri). Sampel tersebut ditujukan kepada sampel penelitian yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Miftahul Falah Senori yang berjumlah 43 siswa.

## 2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 231) “Metode Dokumentasi digunakan untuk mengambil data penelitian yang bersumber pada tulisan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan metode dokumentasi ini dengan melihat dan meminta dokumen pada pihak sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai siswa. Adapun nilai yang didapat dari sekolah yaitu nilai UAS IPS kelas VIII Semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Nilai tersebut digunakan sebagai uji prasyarat awal dalam penelitian.

#### D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 160) “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih baik, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah”.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Lembar Angket

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian” (Sugiyono, 2014: 148). Untuk memperoleh data tentang rasa percaya diri siswa, dikembangkan instrumen yang merupakan penjabaran dari setiap indikator variabel. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket untuk memperoleh informasi tentang rasa percaya diri siswa.

Angket yang dipergunakan dalam bentuk angket tertutup, yaitu angket yang telah dilengkapi dengan alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Instrumen angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang rasa percaya diri siswa. Agar diperoleh data dari variabel bebas di atas maka dikembangkan instrumen yang merupakan pengembangan indikator-indikator dari setiap variabel. Indikator ini dibuat berdasarkan deskripsi teori yang telah disusun. Penetapan skor instrumen menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban. Responden hanya memberikan tanda (✓) pada jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen pedoman metode angket dan dokumentasi. Peneliti menggunakan 5 (lima) alternatif jawaban yang disediakan didalam angket atau disebut dengan menggunakan skala *Likert* yaitu:

**Tabel 3.3 Skor Instrumen Rasa Percaya Diri**

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Ragu-ragu (R)	3	Ragu-ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

(Sugiyono, 2011: 135)

Kisi-kisi instrumen mengenai variabel Rasa Percaya Diri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Rasa Percaya Diri**

Nama :		Kelas :			
No	Aspek	Indikator	Nomor item		Total
			Positif	Negatif	
1	Peserta didik memiliki keyakinan akan kemampuannya	Peserta Didik yakin dengan kemampuan yang dimiliki	1, 2	3	3
		peserta didik memiliki sifat positif	4, 5	17	3
		Peserta didik berani bertanya dan menyatakan pendapat	6	8	2
2	Peserta didik memiliki sikap optimis	Peserta didik memiliki sifat positif dalam segala tentang diri	11	7	2
		Peserta didik meliki sikap positif tentang harapan	10	9	2
		Peserta didik memiliki sikap positif tentang kemampuannya	15	16, 20	3

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Total
			Positif	Negatif	
3	Peserta didik memiliki sikap objektif	Peserta didik memandang suatu permasalahan	14	12	2
4	Peserta didik memiliki sikap bertanggung jawab	Peserta didik bersedia untuk menanggung segala sesuatu yg telah telah menjadi konsekuensinya	13, 18	19	3
<b>Total</b>					20

## 2. Dokumentasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 221) “Studi dokumenter (documentary study) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter untuk menghimpun data-data yang berhubungan dengan variabel penelitian. Dalam hal ini, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi beberapa data yang dirasakan perlu oleh peneliti dan tidak dapat didapatkan oleh instrumen penelitian yang sebelumnya telah dipilih.

Studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan nilai UAS IPS Semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019 di kelas VIII dan semua literatur yang ada di SMP Miftahul Falah Senori, Nilai tersebut digunakan sebagai uji prasyarat awal dalam penelitian ini.

## **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2016: 147) yang dimaksud analisis data adalah: “Kegiatan setelah data seluruh responden atau data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk hipotesis yang telah diajukan”.

Analisis data diperlukan untuk mengolah data yang telah diperoleh dari penelitian tersebut. Dengan analisis data, maka akan diperoleh hasil sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Analisis data dalam penelitian ini akan dipergunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari responden yang berupa jawaban dari angket yang disebar dan hasil dari tes yang diberikan oleh peneliti kepada responden. Setelah indikator yang menjadi ukuran masing-masing variabel dan teknik pengukuran yang ditentukan,

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) ver. 16 for windows*. Penelitian tersebut memiliki beberapa tahapan pengujian, antara lain sebagai berikut:

### **1. Uji Instrumen**

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu diadakan uji coba instrumen. Uji coba instrumen ini dimaksudkan untuk mengetahui kualitas apakah instrumen yang disusun merupakan instrumen yang baik untuk penelitian. Instrumen dikatakan baik harus memenuhi dua persyaratan

penting yaitu valid dan reliabel, sehingga berdasarkan uji coba tersebut dapat diketahui validitas dan reabilitas dari data penelitian yang telah disusun.

a. Uji Validitas Isi Aiken's

Aiken (1985) merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung content -validity coefficient yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem dari segi sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur. Formula yang diajukan oleh Aiken adalah sebagai berikut (dalam Azwar, 2012:113)

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

$$S = r - lo$$

Keterangan :

Lo = angka penilaian validitas yang terendah

C = angka penilaian validitas tertinggi

R = angka yang diberikan oleh penilai

Dalam penelitian ini, validitas isi dilakukan oleh para pakar sebagai validator, yaitu Drs. Sarjono, M.M. dan Dr. Ifa Khoiria Ningrum, M.M. Sebagai Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro. Validator ketiga yaitu Maruf, S.H. Selaku guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP Miftahul Falah Senori.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2010: 221). Suharsmi Arkunto (2010: 239) menyatakan untuk menguji reliabilitas instrumen angket menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha* agar menghasilkan data yang sesuai.

Berikut rumus *Cronbach Alpha*:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{(k-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma t^2$  : Varians total

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan uji statistik adalah *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* lebih dari 0,301 ( $> 0,301$ ).

## 2. Uji Asumsi Klasik

Data dalam penelitian berbentuk statistik parametrik, oleh karena itu sebelum melangkah ke pembuktian hipotesis, terlebih dahulu melalui uji asumsi dasar dengan serangkaian uji sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji T dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Menurut Imam Ghozali (2009: 160) “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal”. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas menurut Imam Ghozali (2009: 109) adalah sebagai berikut, jika:

- 1) Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal (Wibowo, 2012: 61). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnow* dengan kesimpulan bahwa data memiliki distribusi normal apabila nilai Sig. yang dihasilkan lebih besar daripada nilai alpha 0,05.

Dengan pedoman jika nilai sig.  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan distribusi atau tidak normal dan apabila nilai sig.  $> 0,05$ , maka distribusi data adalah normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel Percaya diri membentuk garis linier atau tidak. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier, atau tidaknya sebaran adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran dinyatakan linier, dan jika  $p < 0,05$  maka sebaran dinyatakan tidak linier. Penulis menggunakan uji *ANOVA*. Untuk menginterpretasi hasil yang diperoleh, yaitu suatu variabel memiliki hubungan linear dengan variabel lainnya, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%. perhitungan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 16.0 *for windows*.

c. Uji Hipotesis

Untuk menginterpretasikan hasil regresi yang diperoleh, maka penulis melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji individu (Uji T).

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variable independen mempengaruhi variable dependen secara signifikan. Uji t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Adapun prosedurnya adalah :

- 1) Jika nilai signifikan  $\alpha$  lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh secara parsial variabel independen

terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi  $\alpha$  lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima berarti bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

a) Jika signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yaitu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b) Jika signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_0$ : artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a$ : artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji T dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS16.0 for Windows*.